

**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IX C SMPN 7 Kota Bima Pokok Bahasan Potensi Sumber Daya Manusia Tahun Pelajaran 2017/2018.**

**Maria Ulfah  
Guru SMPN 7 Kota Bima**

**Abstrak:** Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IX C SMPN 7 Kota Bima Pokok Bahasan Potensi Sumber Daya Manusia Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima pada pokok bahasan Potensi Sumber Daya Manusia tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: (1) data tentang kegiatan proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. (2) Hasil belajar Siswa dikumpulkan dengan memberikan tes pada setiap akhir siklus. Ketentuan belajar dikatakan tuntas jika  $\geq 85\%$  siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima mendapat nilai  $\geq 7,5$  pada tes akhir tiap siklus dan aktivitas belajar siswa minimal berkategori aktif atau baik sesuai dengan standar skor yang telah ditentukan. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: Siklus I; nilai rata-rata hasil belajar siswa 7,23 dengan persentase ketuntasan belajarnya sebesar 62,50%, dan aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebesar 55% yang tergolong pada kategori cukup aktif. Dan terjadi peningkatan pada Siklus II; nilai rata-rata hasil belajar naik menjadi 8,5 dengan presentase ketuntasan belajarnya 87,50% dan aktivitas belajar siswa 90% berada pada kategori sangat aktif. Hasil tersebut menunjukkan sudah tercapainya indikator penelitian yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima pada pokok bahasan Potensi Sumber Daya Manusia Tahun Pelajaran 2017/2018.

**Kata Kunci:** Penerapan, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Prestasi belajar.

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kita ditandai oleh perbedaan antara pencapaian standar akademik dan standar penyelenggaraan. Faktanya, banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Perbedaan terjadi karena pembelajaran selama ini hanyalah suatu proses pengondisian-pengondisian yang tidak menyeluruh realitas alami. Aktivitas pembelajaran selama ini merupakan pembelajaran semu. Pembelajaran lebih menekankan memorisasi terhadap materi yang dipelajari dari pada struktur yang terdapat di dalam materi tersebut (Suprijono, 2012: 8).

Pembelajaran merujuk pada proses belajar yang menempatkan siswa sebagai center stage performance. Pembelajaran lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk

berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya (Suprijono, 2012: 10). Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Purwanto, 2011: 38).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa

diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar (Suprijono, 2012: 6).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, peranan seorang guru sangatlah penting. Guru seyogyanya mencintai, menghargai, menguasai serta memahami profesinya sebagai pendidik. Seorang pendidik yang baik sudah seharusnya menguasai dan memahami komponen-komponen pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Komponen-komponen tersebut di antaranya yaitu kurikulum, metode, model pembelajaran, media pembelajaran serta materi pembelajaran. Kemampuan merancang setiap model pembelajaran harus sesuai dengan aspek minat, bakat dan latar belakang siswa. Terlebih lagi pada mata pelajaran IPS yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Peran guru sangat penting, karena guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan inspirator.

Berdasarkan pengamatan di SMPN 7 Kota Bima diketahui bahwasanya proses pembelajaran di kelas masih menggunakan model dan metode pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah. Metode tersebut cenderung bersifat berpusat pada guru sehingga pembelajaran didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya bersifat pasif. Pada praktiknya di dalam kelas siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya, sehingga pengetahuan siswa terbatas hanya informasi yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Hal-hal seperti itu dapat menghambat perkembangan berpikir siswa serta menghambat kemampuan bersosialisasi siswa.

Data hasil ulangan harian pada kelas IX SMPN 7 Kota Bima yang berjumlah 4 kelas pada pokok bahasan potensi sumber daya manusia pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. KKM untuk mata pelajaran IPS telah ditentukan yaitu 7,5, hanya sekitar 45% siswa yang mampu melampaui KKM dan selebihnya yaitu 55 siswa belum dapat mencapai KKM. Data penguat untuk mengidentifikasi kondisi tersebut, ditampilkan dalam Tabel berikut.

Tabel. 1.1 Nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPS siswa kelas IX SMPN 7 Kota Bima Pokok Bahasan Potensi Sumber Daya Manusia Semester I Tahun pelajaran 2016/2017.

NO	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	IX A	73
2.	IX B	72
3	IX C	70
4	IX D	73

Sumber: Arsip Guru IPS kelas IX SMPN 7 Kota Bima

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu model dan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar, yaitu model pembelajaran yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar siswa tersebut adalah model pembelajaran Berbasis Masalah. Penerapan model pembelajaran ketika proses belajar berlangsung dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan berpikir siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran di kelas sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan materi yang mereka pelajari. Pembelajaran IPS di kelas IX SMPN 7 Kota Bima khususnya Kelas C sangat memerlukan model pembelajaran yang diyakini tepat sebagai salah satu jalan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran IPS yang mempunyai karakteristik materi yang beragam. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang menekankan siswanya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, tidak terpaku pada penjelasan guru semata. Siswa dituntut untuk aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria pembelajaran aktif.

Model pembelajaran Berbasis masalah adalah model pembelajaran yang

menjadikan masalah sebagai dasar atau basis bagi siswa untuk belajar (Widjajanti, 2009). Sedangkan menurut Siburian (2010:174) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Tan (Rusman, 2010:229) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa akan merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar. Dari uraian di atas peneliti mencoba ambil bagian dalam memecahkan masalah pendidikan yang timbul lewat penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah melalui pendekatan Saintifik dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima Pokok Bahasan Potensi Sumber Daya Manusia Tahun Pelajaran 2017/2018".

#### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Metode penelitian tindakan kelas menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah kelas sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil belajar yaitu data yang berupa angka-angka, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk

mengolah data hasil observasi. Data tersebut berupa kalimat-kalimat. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Kota Bima kelas IX C semester Ganjil Tahun pelajaran 2017/2018 mulai bulan Agustus sampai bulan September Tahun 2017. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima Tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tes evaluasi yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Skenario Pembelajaran (SP), dan (2) Pengamatan. Instrumen ini disusun oleh peneliti yang sudah disetujui guru senior dengan berpedoman pada kurikulum Tahun 2013 dan buku paket IPS. Tes hasil belajar digunakan soal essay, yang diambil dari beberapa buku paket, ini dibuat guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan, pengamatan dilakukan oleh teman peneliti yaitu guru IPS SMPN 7 Kota Bima untuk mengetahui keberhasilan tindakan.

Dalam peningkatan pemahaman pembelajaran model berbasis masalah melalui pendekatan saintifik pada pokok bahasan potensi sumber daya manusia dirancang dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi/refleksi, Sumber data penelitian ini berasal dari siswa kelas IX C semester Ganjil SMPN 7 Kota Bima. kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari data hasil belajar (data kuantitatif), data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran (data kualitatif) Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah data hasil belajar diperoleh dengan cara memberikan tes evaluasi atau ulangan pada siswa setiap akhir siklus. Data tentang situasi belajar mengajar diperoleh dari lembar observasi.

Data hasil observasi dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menganalisis data dan mendeskripsikan hasil observasi pembelajaran untuk setiap siklus pada penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Potensi Sumber Daya Manusia, (2)

menganalisis data dan mendeskripsikan langkah-langkah guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Potensi Sumber Daya Manusia. Data tes hasil belajar dianalisa dengan mencari ketuntasan belajar dan daya serap, kemudian dianalisa secara kuantitatif. Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 7,5. Nilai ketuntasan minimal sebesar 7,5 dipilih karena sesuai dengan kemampuan individu. Data tes hasil belajar proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 7,5 ke atas. Ketuntasan belajar tercapai jika  $\geq 85\%$  siswa memperoleh skor minimal 7,5 yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus.

Suatu indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini dikatakan meningkat prestasi belajar siswa dari siklus ke I ke siklus berikutnya dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Kualitas proses pembelajaran minimal efektif atau baik sesuai dengan standar skor yang telah ditentukan, (2) pembelajaran dikatakan tuntas jika 85% siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima mendapat nilai  $\geq 7,5$  pada tes akhir tiap siklus.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2017 sampai dengan tanggal 1 Agustus tahun 2017 yang terdiri dari 2 siklus. Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan mulai dari tanggal 10 Juli 2017 sampai dengan tanggal 18 Juli 2017 dan siklus II dilaksanakan mulai dari tanggal 24 Juli 2017 sampai dengan tanggal 1 Agustus 2017. Dalam merencanakan dan melakukan penelitian pada siklus I dan siklus II peneliti menyiapkan Rencana Pembelajaran (RP), menyiapkan lembar observasi dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikoordinasikan dengan teman guru mata pelajaran IPS SMPN 7 Kota Bima.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, diperoleh data yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Hasil observasi pada setiap siklus

Siklus	Persentase Aktivitas yang Dicapai	Indikator Pengamatan yang belum maksimal
Siklus I	Guru 69,23 %	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.</li> <li>• Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.</li> <li>• Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.</li> </ul>
	Siswa 55 %	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menggambarkan atau menceritakan kesimpulan hasil pembelajaran berbasis masalah.</li> <li>• Menjalankan pembelajaran berbasis masalah sesuai prosedur.</li> <li>• Menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh teman.</li> <li>• Bersemangat dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung.</li> <li>• Bekerjasama antar siswa dalam kelompok</li> </ul>
Siklus II	Guru 92,3%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.</li> </ul>
	Siswa 90%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu pemberian motivasi untuk membangun Antusias siswa sehingga bersemangat dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran</li> </ul>

Data mengenai prestasi belajar pada setiap siklus yang didapat dari hasil tes dalam belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan saintifik, secara sederhana dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Hasil evaluasi penelitian siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima pada setiap siklus

Siklus I	Jumlah Siswa (N)	24	Kategori Tidak Tuntas
	Jumlah Siswa yang mengikuti tes	24	
	Nilai rata-rata	7,23	
	Jumlah siswa yang tuntas	15	
	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9	
	Persentase ketuntasan	62,50%	
Siklus II	Jumlah Siswa (N)	24	Kategori Tuntas
	Jumlah Siswa yang mengikuti tes	24	
	Nilai rata-rata	8,50	
	Jumlah siswa yang tuntas	21	
	Jumlah siswa yang tidak tuntas	3	
	Persentase Ketuntasan	87,50%	

## PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis masalah menggambarkan suatu lingkungan belajar dimana masalah yang memandu atau mengarahkan pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan suatu masalah yang harus dipecahkan, dan masalah tersebut diajukan dengan cara sedemikian hingga para siswa memerlukan tambahan pengetahuan baru sebelum mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut. Tidak sekedar mencoba atau mencari jawab tunggal yang benar, para siswa akan menafsirkan masalah tersebut, mengumpulkan informasi yang diperlukan, mengenali penyelesaian yang mungkin, menilai beberapa pilihan, dan membuat kesimpulan (Roh, 2003).

Untuk dapat melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini, maka perlu disediakan lembar observasi untuk mengamati langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang disediakan pada setiap kali siklus pembelajaran dilakukan. Adanya pengamatan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah secara maksimal pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dianalisis secara persentase dalam penelitian ini pada siklus I, masih ada langkah-langkah pembelajaran dan unsur-unsur belajar yang belum dilibatkan secara maksimal, sehingga berdampak pada ketuntasan belajar siswa. Dari hasil analisis mengenai penerapan langkah-langkah pembelajaran menggunakan lembar observasi yang didapat pada siklus I hanya dapat terlaksana 75%

Adanya hasil observasi, dapat dijadikan indikator tercapainya prestasi belajar yang dicapai siswa. Pada siklus I, prestasi belajar siswa secara klasikal hanya sebesar 62,50% siswa yang mendapat nilai  $\geq 7,5$ . Jumlah persentase tersebut masih dikatakan belum tuntas, karena belum mencapai  $\geq 85\%$  siswa yang mendapat nilai  $\geq 7,5$ . Hal ini lebih disebabkan oleh masih adanya komponen-komponen belajar yang belum dilibatkan secara penuh seperti, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dalam diskusi

kelompok, pengaturan waktu dan kegiatan kelompok yang belum efektif serta pendampingan siswa selama proses belajar berlangsung belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II penerapan langkah-langkah pembelajaran telah dapat dilakukan dengan baik dan dapat dikatakan sangat aktif yaitu sebesar 90,62%. Prestasi belajar siswa pada siklus II sudah dapat dikatakan tuntas secara klasikal, karena hasil analisis secara persentase siswa yang mendapat nilai 7,5 sudah melebihi 85%. Adapun hasil persentase tersebut yaitu 89,26%. Tercapainya hasil persentase 85,50% karena kekurangan pada siklus I diperbaiki dengan penerapan komponen belajar yang dilakukan dengan baik seperti antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, pengaturan waktu dan kegiatan kelompok yang sudah efektif serta pendampingan siswa selama proses belajar berlangsung secara maksimal, disamping itu dilakukan pendekatan secara emosional oleh guru dalam belajar sehingga kesulitan siswa selama kegiatan pembelajaran dapat segera dicarikan solusinya. Namun proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IX C SMPN 7 Kota Bima dihentikan sampai siklus II karena peneliti sudah dapat menarik kesimpulan dari hasil yang didapat.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Siswa Kelas IX C SMPN 7 Kota Bima pada pokok bahasan potensi sumber daya manusia, hal ini di dukung oleh pernyataan Roh, (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menggambarkan suatu lingkungan belajar dimana masalah yang memandu atau mengarahkan pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan suatu masalah yang harus dipecahkan, dan masalah tersebut diajukan dengan cara sedemikian hingga para siswa memerlukan tambahan pengetahuan baru sebelum mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut. Tidak sekedar mencoba atau mencari jawab tunggal yang benar, para siswa akan menafsirkan masalah tersebut, mengumpulkan informasi yang diperlukan, mengenali penyelesaian yang mungkin,

menilai beberapa pilihan, dan membuat kesimpulan. Kemudian di dukung oleh pernyataan Amir (2009:27-29) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah mempunyai beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut. (1) Siswa akan lebih ingat dan paham terhadap materi ajar karena pengetahuan yang didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya. Dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan *deep learning* (karena banyak mengajukan pertanyaan menyelidik) bukan *surface learning* (yang sekedar hafal saja), maka siswa akan lebih memahami materi, (2) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Dengan kemampuan pendidik membangun masalah dengan konteks praktik, siswa bisa “merasakan” lebih baik lapangan, (3) Siswa didorong untuk lebih kritis dan reflektif, (4) Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung alasan, (5) Nalar siswa dilatih dan kemampuan berpikir ditingkatkan tidak sekedar tahu, tapi juga dipikirkan, (6) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial karena dikerjakan dalam kelompok-kelompok, maka pembelajaran berbasis masalah yang baik dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan social, (7) Membangun kecakapan belajar siswa karena mereka dibiasakan untuk mampu belajar terus menerus, (8) Memotivasi belajar siswa, terlepas dari apapun metode yang digunakan. Pembelajaran berbasis masalah berpeluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri siswa. Dengan masalah yang menantang, mereka merasa tertantang untuk menyelesaikannya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Amalia, Faristin, (2013) menjelaskan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi khusus kompetensi dasar menerima dan menyampaikan informasi bagi siswa kelas X AP SMK CUT NYA'DIEN Semarang, begitu juga penelitian yang

dilakukan oleh Sudarman, GMC, dkk, (2013) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sawan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa Kelas IX C SMPN 7 Kota Bima pada pokok bahasan Potensi Sumber Daya Manusia Tahun pelajaran 2017/2018”.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar khususnya pada mata pelajaran IPS yang erat kaitannya dengan model pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam kelas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak diantaranya : (1) Siswa: Untuk meningkatkan prestasi belajarnya, diharapkan agar siswa dapat belajar dengan seefisien mungkin di rumahnya. Misalnya dengan pembuatan jadwal belajar serta dilaksanakan dengan disiplin, mengulangi mempelajari materi yang telah diberikan, membaca atau membuat catatan, konsentrasi dan lain sebagainya, (2) Guru: diharapkan agar guru khususnya guru mata pelajaran IPS lebih memperhatikan kondisi baik itu kondisi lingkungan siswa, kondisi kurikulum yang diterapkan ataupun kondisi psikis siswa, apakah siswa telah mengalami proses belajar di luar jam sekolah atau di rumah dengan baik khususnya di dalam kelas, (3) Orangtua: Adanya perhatian ekstra orang tua dalam mengontrol keperluan serta permasalahan-permasalahan siswa dalam belajar dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Selain itu pemberian fasilitas pendukung yang berkesinambungan kepada anak dalam belajar dapat merangsang pikiran anak untuk bergairah dalam belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan materi-materi belajar yang telah diterima, (4) Peneliti: perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama karena karakteristik yang diungkap dalam penelitian ini sangat terbatas, sehingga apa yang menjadi rekomendasi nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman yang dapat

dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amala, Farestin. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kompetensi Dasar Menerima dan Menyampaikan Informasi Bagi Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Cut Nya'Dien Semarang*. Skripsi Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana.
- Anonim, 2005. *Sains*. Jakarta. Dpediknas.
- Anonim, 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Mataram: FPMIPA IKIP Mataram
- Asyono, 2004. *IPS I A untuk SMP Kelas I*. Jakarta: Budi Aksara
- Cholik dan Subroto S.D. 2002. *IPS untuk SMP kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud, 1975. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Nasution.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Djamarah. 1990. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional. Surabaya
- Ermawati, Nani. 2011. Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kelas V SDN 01 Bedana Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Kependidikan Dasar*, Semarang: Kreatif.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research III*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasrarudin, 2005. *Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran IPA Biologi*, Mataram: FPMIPA IKIP Mataram.
- Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Komaruddin, S. Tjuparmah Yooke, 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarman I Gede Cahyadi, dkk. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sawan Tahun 2012/2013*. Skripsi Tidak dipublikasikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, N. 1990. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- Syahrir, Elma Heliati. 2017. Analisis Mind Map Siswa Kelas VII.C SMPN 6 Kopang. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol 3. No. 1. Hal. 421-434. ISSN 2442-9511
- Wasis, dkk 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Winataputra, Udin.S, dkk 1992. *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Jakarta: Universitas terbuka.